

**EKSPRESI VERBAL NALURI *EROS* TOKOH
NOVEL *KEMARAU DI SEDANAU* KARYA ASRORUDDIN ZOECHNI
SERTA RELEVANSI PEMBELAJARANNYA**

Annisatun Azizah Maahayyu Dianti ^{a, 1*}, Bagiya ^{b, 2}, Umi Faizah ^{c, 3}

^{abc} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworwjo

¹ annisatun0130@gmail.com; ² bagiya@umpwr.ac.id; ³ umifaizah84@gmail.com

*korespondensi penulis

Abstrak: Novel *Kemarau di Sedanau* secara unik mengeksplorasi kondisi psikologis tokoh melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi antar tokoh, namun penggunaan bentuk komunikasi tersebut masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk komunikasi verbal naluri *eros* tokoh dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni; (2) relevansi penggunaan bentuk komunikasi verbal naluri *eros* dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Data penelitian ini adalah bentuk komunikasi verbal yang mencakup perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*), kecepatan (*rating*), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, dan *timing*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap dan catat, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Data disajikan dengan menggunakan teknik penyajian informal. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan data: (1) bentuk komunikasi verbal naluri *eros* berupa perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*), kecepatan (*rating*), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, dan *timing*; (2) relevansi penggunaan bentuk komunikasi verbal naluri *eros* tokoh dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA terletak pada kesesuaian data penelitian dengan Alur Tujuan Pembelajaran 3. 9 menganalisis isi dan kebahasaan novel

Kata kunci: verbal, *eros*, novel

Abstract: The novel *Kemarau di Sedanau* uniquely explores psychological conditions of the characters through the use of language in communication between the characters, but the use of this form of communication is still rarely explored. This study aims to describe (1) the forms of verbal communication reflecting the *eros* instinct of characters in the novel *Kemarau di Sedanau* by Asroruddin Zoechni; (2) their relevance of the use of verbal communication forms *eros* instinct to literature learning in Grade XII of senior high school. The research data consist of forms of verbal communication, including vocabulary, speech rate, voice intonation, humor, brevity and clarity, and timing. This study employs a qualitative descriptive method using *Kemarau di Sedanau* as the data source. Data were collected through reading and note-taking techniques, with the researcher serving as the primary instrument. The data were analyzed using content analysis and presented through informal descriptive techniques. The findings reveal that the forms of verbal communication representing the *eros* instinct include vocabulary, speech rate, voice intonation, humor, brevity and clarity, and timing. The study is relevant to literature learning in Grade XII because the findings support Learning Objective Flow 3.9, which focuses on analyzing the content and language of novels.

Keywords: verbal, *eros*, novel

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk membagikan informasi dan mengungkapkan pengalaman batin, emosi, maupun dorongan psikologis paling mendasar. Bagiya (2017: 13) mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan alat interaksi. Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi terwujud melalui

dua bentuk yaitu, lisan dan tulisan. Karya sastra memanfaatkan bahasa tulis sebagai sarana komunikatif untuk memperdalam makna dan pesan di dalamnya.

Bahasa dalam karya sastra merealisasikan fungsi komunikatifnya melalui proses komunikasi. Bentuk komunikasi yang hadir dalam suatu karya sastra salah satunya adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan simbol-simbol dan kata-kata verbal (Hariyanto, 2021: 57). Penggunaan komunikasi verbal dalam karya sastra ditujukan supaya representasi kondisi psikologis tokoh dapat terwujud dengan jelas, namun bentuk komunikasi tersebut masih jarang tereksplorasi secara mendalam.

Salah satu aspek psikologis yang menarik dalam analisis komunikasi verbal adalah insting atau naluri *eros*. Freud (2026: 30) mengatakan bahwa naluri kehidupan (*eros*) merupakan bentuk dorongan psikis pada kecenderungan pemeliharaan dan keberlangsungan ego yang berasal dari dalam diri manusia. Insting atau naluri kehidupan (*eros*) mempresentasikan kebutuhan fisik atau biologis manusia yang merujuk pada stimulan yang menyenangkan. Kompleksitas naluri *eros* dalam diri manusia dihadirkan secara naratif dalam karya sastra melalui pengalaman batin tokoh. Dalam penelitian bahasa, studi komunikasi verbal pada karya sastra masih relatif sedikit. Banyak penelitian bahasa cenderung fokus pada aspek struktural dan linguistik tanpa memperdalam aspek psikologis yang melekat pada proses komunikasi dalam karya sastra. Hal tersebut memunculkan potensi besar bagi peneliti untuk menyelami lebih dalam bentuk komunikasi dalam karya sastra, khususnya komunikasi verbal.

Konsep naluri kehidupan (*eros*) secara unik tereksplorasi dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zechni. Kartikasari and Suprpto (2018: 115) mengemukakan bahwa novel sebagai bentuk karya fiksi dibangun dari beberapa unsur yang bersifat kenyataan tidak sekadar khayalan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengalaman pembaca. Dalam novel karya Asroruddin Zoechni ini, tereksplorasi bentuk komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros* manusia melalui perjalanan hidup dan konflik psikologis yang dialami tokoh dalam meraih cita-cita. Melalui novel *Kemarau di Sedanau*, Asroruddin Zoechni mendapatkan penghargaan sebagai pemenang fiksi terpuji Anugerah Pena FLP 2025.

Dari sisi pendidikan, pemahaman terhadap ekspresi komunikasi verbal dalam konsep psikologis berupa naluri tokoh menjadi topik penting untuk dikaitkan dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Hidayat dan Abdillah (2019: 24) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses sadar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental supaya mampu menjalani tugas secara mandiri dalam tingkat kedewasaan. Dalam

pembelajaran sastra, pemahaman murid terhadap karya sastra masih cenderung berfokus pada unsur intrinsik secara permukaan, tanpa pendalaman terhadap makna psikologis yang terkandung di balik penggunaan bahasa tokoh. Melalui novel *Kemarau di Sedanau*, murid dituntut untuk belajar mengenali bagaimana komunikasi verbal digunakan dalam menggambarkan dinamika psikologis tokoh.

Beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka penulis dalam meneliti bentuk komunikasi verbal diantaranya adalah penelitian yang pernah dilakukan Ghassani, Lasut & Rambing (2021), Nuraini & Setiawati (2025), Yanti, Hidayati, & Ibrahim (2022), serta Hamidah, Faizah, & Santoso (2023). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis aspek verbal dalam komunikasi yang dilakukan, sedangkan perbedaannya terletak pada perbedaan variabel yang diteliti dan subyek penelitian yang digunakan. Sementara itu, beberapa penelitian yang menjadi referensi dalam meneliti naluri *eros* manusia diantaranya adalah penelitian yang pernah dilakukan Ningrum (2024) serta Rahayu, Atikurrahman, & Alfin (2024). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis kondisi batin dan dinamika psikologis tokoh, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatan yang digunakan. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, kebaruan penelitian penulis adalah menggabungkan antara riset komunikasi verbal dengan riset naluri *eros* manusia yang masih jarang dilakukan. Lebih lanjut penelitian penulis memanfaatkan subjek kajian sastra berupa novel yang masih jarang digunakan dalam kajian bidang bahasa dalam mengungkapkan makna psikologi melalui penggunaan komunikasi verbal berupa narasi tulis.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros* tokoh novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa komunikasi verbal pada bahasa tulis menjadi salah satu sarana yang dimanfaatkan dalam merepresentasikan kondisi psikologis tokoh. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa pembelajaran sastra menjadi sarana untuk memahami bagaimana karakter psikologi manusia berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berekspresi melalui bahasa.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu

fenomena melalui penafsiran makna terhadap masalah yang ada dengan mendeskripsikannya melalui bentuk gambar, kata, dan bahasa secara alamiah (Moleong 2021: 6). Data penelitian ini adalah bentuk komunikasi verbal yang mencakup perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*), kecepatan (*racings*), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, dan *timing*, sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap dan catat. Sudaryato (2015: 203-205) mengemukakan bahwa teknik sadap dan catat dicapai melalui proses penyadapan penggunaan bahasa dalam suatu pembicaraan untuk selanjutnya dilakukan proses pencatatan menggunakan alat tulis tertentu. Penulis bertindak sebagai instrumen. Sugiyono (2019: 306) mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* bertindak dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Krippendorff (2018: 24) mengatakan bahwa analisis isi adalah teknik analisis yang digunakan untuk menafsirkan dan menghasilkan kesimpulan yang valid sehingga dapat diujikan kembali melalui penelaahan terhadap teks atau berbagai bentuk pesan bermakna lainnya dalam suatu penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi data bentuk komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros*; 2) mengklasifikasikan data bentuk komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros*; 3) menganalisis data komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros*; 4) menyajikan data komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros*; 5) merelevansikan data penelitian dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA; 6) menyimpulkan hasil analisis. Data disajikan dengan menggunakan teknik penyajian informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yaag telah dilakukan, ditemukan data pengguaan bentuk komunikasi verbal yang mengeskpresikan naluri *eros* tokoh dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni serta relevansi hal tersebut dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Pembahasan data tersebut diuraikan penulis sebagai berikut.

1. Bentuk Komunikasi Verbal Naluri *Eros* Tokoh

Komunikasi verbal naluri *eros* direpresentasikan penulis melalui tuturan atau ujaran langsung. Ujaran tersebut terwujud melalui bahasa tulis dalam bentuk dialog maupun monolog tokoh. Komunikasi verbal naluri *eros* diwujudkan melalui pemilihan kata maupun struktur kalimat yang mengandung makna positif berupa rasa cinta, kasih sayang,

kepedulian, kebahagiaan, kekuatan, serta keharmonisan yang diujarkan antartokoh. Penggunaan komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros* dapat direalisasikan melalui adanya perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*), kecepatan (*racing*), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, serta *timing*.

a. Perbendaharaan Kata-Kata (*Vocabulary*)

Komunikasi verbal naluri *eros* melalui perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*) diwujudkan melalui pemilihan penggunaan kata yang memiliki makna positif. Dalam menyampaikan naluri *eros*, digunakan kata-kata yang merujuk pada ujaran cinta, kasih sayang, perhatian, semangat, dukungan, dan empati. Kata-kata tersebut dimaksudkan sebagai alat penyampai informasi mengenai kondisi emosional yang dirasakan. Berikut ini disajikan data dan pembahasan hal tersebut.

“Alhamdulillah, anaku perempuan, Midah. Selamat, ya!” ujar Salman dari balik kain pelindung saat operasi caesar. (90)

Dalam kutipan di atas, pengarang mengekspresikan dorongan naluri *eros* yang digambarkan melalui komunikasi verbal berbasis perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*). Penggunaan kata *Alhamdulillah* ditujukan sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat yang diterima dan upaya penyampaian kabar baik yang terjadi. Lebih lanjut, penggunaan kata *selamat* menunjukkan adanya ucapan kebahagiaan yang menunjukkan rasa peduli dan empati pada orang lain. Ujaran-ujaran tersebut digunakan sebagai upaya meredakan kecemasan dan mempererat hubungan sosial. Ujaran-ujaran pada kutipan di atas berfungsi sebagai bentuk keterlibatan emosional bukan hanya penyampaian informasi.

Penggunaan kata-kata dengan unsur positif menciptakan rasa aman dan nyaman dalam interaksi. Melalui penggunaan kata-kata tersebut, tergambar ekspresi *eros* seperti kelegaan, kebahagiaan, dan kepedulian yang diluapkan sebagai dorongan dalam membangun dan mempererat hubungan sosial dan emosional antarindividu. Bentuk komunikasi verbal naluri *eros* juga terdapat pada kutipan berikut.

“Iye, Bang. Semoga Abang sehat selalu, ya. Jangan lupa makan, salat lima waktu, ngaji. Hadirkan Midah di setiap doa Abang. Hahaha.” (145)

Dalam kutipan di atas, pengarang mengekspresikan naluri *eros* yang disampaikan melalui komunikasi verbal berbasis perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*). Penggunaan kata-kata *semoga abang sehat selalu* dan *jangan lupa makan, salat lima waktu, ngaji* menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang yang bersifat personal. Lebih lanjut, penggunaan ungkapan kata *hadirkan Midah di setiap doa Abang* menggambarkan permintaan dan harapan yang mengindikasikan adanya keterikatan emosional yang kuat

antar dua individu. Tuturan-tuturan yang digunakan pada kutipan di atas berfungsi sebagai upaya membangun dan menciptakan hubungan interpersonal yang kuat.

Kata-kata bermuatan positif yang diujarkan pada proses komunikasi cenderung terjadi karena kondisi psikologis yang stabil. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya luapan ekspresi hidup berupa perasaan cinta kasih yang berusaha disampaikan dalam balutan nasihat lembut. Bentuk kepedulian yang berusaha ditampilkan melalui tuturan verbal berperan dalam merawat dan mempertahankan hubungan persona yang dijalani. Bentuk komunikasi verbal naluri *eros* juga terdapat pada kutipan berikut.

Berdasarkan kutipan-kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata yang bersifat lembut, penuh doa, harapan, dan kasih sayang menjadi sarana pengekspresian naluri *eros* tokoh. Penggunaan kata-kata bermuatan positif menjadi cerminan kondisi emosional yang stabil. Ujaran melalui kata-kata verbal menjadi bentuk dari luapan emosional tokoh yang untuk mengkomunikasikan kondisi psikologis individu.

b. Kecepatan (*Racing*)

Kecepatan (*racing*) menjadi salah satu sarana komunikasi verbal dalam menyampaikan naluri *eros* tokoh. Kecepatan berbicara merujuk pada cepat atau lambatnya pelafalan seseorang dalam berujar. Kecepatan berbicara yang tepat mencerminkan naluri *eros* yang cenderung terkontrol, stabil, dan menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Hal tersebut dimaksudkan supaya makna dalam ujaran dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Berikut ini disajikan data dan pembahasan hal tersebut.

Salman segera berpamitan dan mencium tangan Nuraini dan Darwis penuh takzim.
“**Cepat sikit, Salman! Nanti kau ketinggalan pesawat!**” Suara Abrar memecah suasana. (99)

Dalam kutipan di atas, pengarang menunjukkan penggunaan bentuk komunikasi verbal naluri *eros* berbasis kecepatan (*racing*). Ujaran yang dikomunikasi disampaikan secara tergesa dan mendesak untuk mempercepat tindakan dari lawan bicara. Penggunaan kata-kata *Cepat sikit* dan *nanti kau ketinggalan pesawat* menunjukkan kecepatan berbicara tinggi yang dipengaruhi adanya tekanan waktu. Ujaran yang dilafalkan dengan cepat dimaksudkan untuk menunjukkan adanya urgensi situasional yang dihadapi dan menuntut respon cepat dari lawan bicara. Hal tersebut menunjukkan bentuk perhatian dan kepedulian terhadap lawan bicara.

Penggunaan kecepatan dalam pelafalan kata digunakan supaya pesan yang terkandung dapat cepat tersampaikan dan dilaksanakan lawan bicara. Meskipun disampaikan dengan tergesa, fungsi komunikatif harus tetap diperhatikan supaya tidak menimbulkan salah

penafsiran. Komunikasi dengan memperhatikan kecepatan yang tepat menunjukkan efisiensi yang baik dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kecepatan dapat mengekspresikan kondisi emosional tokoh. Dalam pengekspresian naluri *eros*, kecepatan suara yang digunakan cenderung semangat dan antusias. Hal itu menunjukkan kondisi psikologis yang stabil dalam diri individu.

c. Intonasi Suara

Dalam komunikasi verbal naluri *eros*, intonasi suara menjadi salah satu media komunikasi yang mencerminkan kondisi emosional tertentu. Intonasi suara merujuk pada naik-turunnya nada suara dalam proses berbicara. Dalam menyampaikan naluri *eros*, intonasi sura yang digunakan cenderung hangat, lembut, dan antusias. Hal tersebut dimaksudkan supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik karena adanya kejelasan nada ujaran yang diucapkan. Berikut ini disajikan data dan pembahasan hal tersebut.

“Salmaaan!!!” teriak Haikal, teman sepermainannya di RW 01. **“Cepat turun sini! Bantu RW kita supaya maju ke babak berikutnya!”** (37)

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan naluri *eros* yang disampaikan melalui komunikasi verbal berbasis intonasi suara. Pemanggilan nama dengan menggunakan pemanjangan huruf vokal menunjukkan adanya penggunaan intonasi tinggi dan menekan dalam berbicara. Lebih lanjut, penggunaan kalimat perintah yang diucapkan berulang bertujuan untuk menunjukkan ekspresi semangat dan ajakan untuk ikut berpartisipasi. Adanya peningkatan intonasi suara cenderung dapat lebih menarik perhatian dan mempengaruhi kondisi psikologi lawan bicara.

Intonasi suara tinggi pada kutipan di atas mengarah pada upaya pembentukan dan penguatan hubungan sosial yang harmonis. Hal tersebut muncul berkaitan dengan adanya situasi kompetitif yang sedang dihadapi sehingga diperlukan partisipasi aktif setiap individu. Bentuk komunikasi verbal naluri *eros* juga terdapat pada kutipan berikut.

“Sudah siap semua?” tanya Pak Bupati ke seluruh hadirin.
“Siaaap!!” teriak mereka yang hadir. (69)

Dalam kutipan di atas, pengarang menunjukkan penggunaan bentuk komunikasi verbal naluri *eros* berbasis intonasi suara. Pemanjangan huruf vokal pada kata *siaaap!!* dengan dua tanda seru yang mengikuti menunjukkan adanya volume suara yang tinggi dan menekan. Lebih lanjut, keterangan *teriak mereka* menunjukkan adanya nada suara keras

yang dikeluarkan secara serentak. Hal tersebut menggambarkan ekspresi kebersamaan dan solidaritas tinggi yang mrngindikasikan energi positif.

Teriakan yang berintonasi tinggi menunjukkan adanya hubungan keharmonisasian dalam berinteraksi sosial. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan koordinasi sosia yang berhasil dalam memperkuat ikatan kelompok. Bentuk komunikasi verbal naluri *eros* juga terdapat pada kutipan berikut.

Berdasarkan kutipan-kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa intonasi suara digunakan untuk menegaskan kondisi emosional yang terkandung dalam ujaran yang dikeluarkan. Intonasi yang lembut, hangat, dan menenangkan mengarah pada pengekspresian naluri *eros*. Dengan demikian, intonasi suara menjadi salah satu media dalam mengungkapkan kondisi psikologis individu.

d. Humor

Humor dalam komunikasi verbal naluri *eros* merujuk pada penggunaan unsur humor atau lucu pada ujaran yang diucapkan. Humor berfungsi untuk mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, dan membangun kedekatan sosial dan emosional. Penggunaan humor dalam konteks interaksi menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antartokoh karena menyimbolkan adaya kenyamanan dan kedekatan dalam berinterkasi. Berikut ini disajikan data dan pembahasan hal tersebut.

“Hei, Salman, Midah! Sudah magrib sekarang nih. **Baek-baek ade setan iblis di antara kalian,**” teriak Arul dari arah Tugu Pensil. (62)

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan naluri *eros* yang dikomunikasikan melalui komunikasi verbal berbasis humor. Kata-kata *baek-baek ade setan iblis di antara kalian* yang diujarkan tokoh secara bahasa memang mengandung pesan menakut-nakuti tetapi pada konteks di atas tidak berupa ancaman namun berupa sindiran ringan dalam bercanda. Hal tersebut bertujuan untuk menggoda dan mencairkan suasana yang sedang berlangsung. Candaan tersebut dimaksudkan dalam pembangunan hubungan sosial yang akrab dan harmonis.

Humor verbal yang diujarkan dalam berinteraksi menjadi sarana mengurangi ketegangan dalam interasi. Komunikasi dengan selipan humor menghidupkan suasana menyenangkan dan menarik perhatian. Humor menjadi penyaluran emosi positif kondisi emosional penuh kebahagiaan. Bentuk komunikasi verbal naluri *eros* juga terdapat pada kutipan berikut.

“**Jantung hati kau sudah tiba, tuh, Man. Suke lah hati kau. Jangan lama-lama kau gantung hatinye. Cepat taruh di hati kau,**”canda Pak Darwis. (79)

Dalam kutipan di atas, pengarang menunjukkan penggunaan bentuk komunikasi verbal berbasis humor dalam mengekspresikan naluri *eros*. Penggunaan kata dengan metafora *hati* yang diucapkan secara berulang dan dilebih-lebihkan menunjukkan adanya suasana santai dan hangat yang coba dibangun oleh tokoh. Lebih lanjut, keterangan *canda pak Darwis* menunjukkan adanya humor yang sengaja dilakukan tanpa ada maksud untuk melakukan sindiran. Ujaran pada kutipan di atas dimaksudkan untuk menggoda dan mencairkan suasana yang dihadapi.

Penggunaan humor metafora pada proses berbicara berkaitan dengan hubungan personal harmonis yang sedang dihadapi. Fungsi humor yang diujarkan untuk memperlancar hubungan dan mengeringi ketegangan emosional maupun sosial ketika menghadapi situasi tertentu. Humor menjadi ekspresi bahagia dan upaya pemeliharaan ikatan yang erat. Bentuk komunikasi verbal naluri *eros* juga terdapat pada kutipan berikut.

Berdasarkan kutipan-kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa humor menunjukkan ujaran yang bersifat ringan, menghibur, dan bercanda. Dalam pengekspresian naluri *eros*, humor digunakan dalam mencairkan suasana, memperlancar hubungan, serta menciptakan keakraban antartokoh. Dengan demikian, humor berfungsi sebagai alat komunikasi yang menciptakan suasana harmonis.

e. Singkat dan Jelas

Dalam melakukan komunikasi verbal naluri *eros*, penggunaan kata yang singkat dan jelas menjadi salah satu faktor dalam memudahkan lawan tutur menerima informasi yang disampaikan. Kejelasan informasi yang disampaikan secara efisien dan tidak bertele-tele menjadi cermin dari keadaan psikologis yang sedang dialami. Penyampaian yang ringkas menunjukkan efektivitas komunikasi yang dilakukan tokoh dalam penyampaian pesan. Berikut ini disajikan data dan pembahasan hal tersebut.

“Besok, kau pergilah ke puskesmas. Berobat, istirahat, dan jangan kau melaut dulu satu minggu ini. Atau langsung jak ke rumah sakit di Ranai sana, ade dokter spesialisnya. Pakai jak mobil di rumah aku, tuh.” (21)

Dalam kutipan di atas, pengarang mengekspresikan naluri *eros* yang disampaikan melalui komunikasi verbal yang singkat dan jelas. Penggunaan kalimat perintah langsung dan berturut-turut menunjukkan adanya kejelasan langkah-langkah yang disampaikan secara jelas dan tidak bertele-tele. Lebih lanjut, penggunaan kata-kata *pakai jak mobil di rumah aku* menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian yang coba diekspresikan penutur terhadap kondisi kesehatan lawan bicara. Kalimat-kalimat perintah yang diujarkan

penutur mencerminkan naluri *eros* berupa dorongan kepedulian untuk memberikan solusi, fasilitas sebagai upaya mencegah terjadinya kondisi yang lebih buruk.

Penggunaan kata-kata yang singkat dan jelas disampaikan dalam situasi yang darurat dan membutuhkan tindakan segera. Hal tersebut dimaksudkan supaya pesan yang terkandung dapat dengan cepat oleh penerima tanpa adanya kesalahpahaman. Adanya komunikasi yang singkat dan jelas dalam berinteraksi dapat memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan dukungan emosional. Bentuk komunikasi verbal naluri *eros* juga terdapat pada kutipan berikut.

“Nanti Bapak bantu urusan pendaftaranmu. Jadwal tes akan dilakukan minggu depan. Persiapkan diri baik-baik. Siswa yang lolos berate siswa yang sangat spesial. Dan Bapak tunggu kabar baik darimu, ya.” (65)

Dalam kutipan di atas, pengarang mengekspresikan naluri *eros* yang disampaikan melalui komunikasi verbal yang singkat dan jelas. Intruksi berisi informasi yang disampaikan secara langsung, jelas, dan tidak bertele-tele menunjukkan adanya komunikasi yang efisien. Ujaran yang disampaikan ditujukan untuk memberikan arahan dan dukungan moral dikemas dengan singkat dan jelas sehingga pesan yang ingin diungkapkan tersampaikan dengan baik.

Penyampaian informasi dan intruksi dengan runtutan yang jelas dan sistematis memudahkan lawan bicara dalam mencerna dan menindaklanjuti arahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penyampaian pesan berpengaruh terhadap keberhasilan daya tangkap dari lawan bicara. Komunikasi yang berlangsung cenderung diarahkan untuk mendukung perkembangan dan keberhasilan penafsira pesan yang tepat. Bentuk komunikasi verbal naluri *eros* juga terdapat pada kutipan berikut.

Berdasarkan kutipan-kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ujaran yang singkat, padat dan jelas menunjukkan adanya komunikasi yang efisien. Ujaran yang singkat namun jelas memudahkan lawan tutur dalam menangkap kedalaman makna yang ada. Ujaran yang pengucapannya jelas dan disampaikan dengan singkat menunjukkan kestabilan kondisi emosional tokoh.

f. Timing

Timing menjadi salah satu cara berkomunikasi verbal yang digunakan dalam menyampaikan dorongan naluri *eros*. *Timing* merujuk pada ketepatan pemilihan waktu dalam bertutur dan menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan melalui ujaran pada saat waktu yang tepat akan lebih mudah diterima. Pemilihan waktu yang digunakan

menjadi salah satu indikator dalam menunjukkan keadaan hubungan sosial dan emosional antartokoh. Berikut ini penulis sajikan data dan pembahasan hal tersebut.

Air matanya mulai mengalir deras. Ia seka dengan sepucuk tisu putih. Namun, tangisnya kemudian berhenti karena khawatir mengganggu tiga pasien lainnya di ruangan yang sama.

“Ayah, apa Salman bilang. Jangan melaut dulu, dan minum obat teratur, Yah.”
(91)

Dalam kutipan di atas, pengarang mengekspresikan naluri *eros* yang disampaikan melalui komunikasi verbal berbasis *timing* yang tepat. Adanya usaha pengendalian diri terhadap ledakan emosional yang dihadapi menunjukkan adanya *timing* yang coba dipertahankan dan dijaga sesuai kondisi situasional. Dorongan kepedulian, perhatian, dan perlindungan pada ujaran *Ayah, apa Salman bilang Jangan melaut dulu, dan minum obat teratur, Yah* yang muncul setelah tangisan emosional yang dirasa mengganggu dapat mengganggu orang lain menunjukkan bahwa penutur telah menahan emosi terlebih dahulu untuk mengeluarkan ujaran pada situasi yang lebih terkendali. Hal tersebut menunjukkan penguasaan *timing* yang tepat dalam mengekspresikan kondisi psikologis yang dialami.

Dalam mengekspresikan naluri *eros*, dibutuhkan pengendalian sikap, waktu, situasi, dan kondisi supaya pesan yang terkandung dapat diterima dengan baik tanpa gangguan ataupun mengganggu pihak lain. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan konteks situasional dalam berinteraksi. Adanya kemampuan mengatur waktu yang baik menunjukkan kualitas kontrol diri yang kuat dalam berkomunikasi. Akibatnya, pesan positif yang berusaha disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa gangguan sosial sehingga keharmonisan hubungan sosial dapat tetap terjaga.

Berdasarkan kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *timing* berkaitan dengan ketetapan waktu dalam penyampaian ujaran. Penggunaan *timing* yang tepat mencerminkan dorongan naluri *eros* dalam menunjukkan perhatian, kepedulian, dan empati antartokoh. Dalam komunikasi verbal, *timing* menjadi indikator penting dalam menentukan efektivitas penyampaian ekspresi emosional individu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi verbal naluri *eros* dalam novel memanfaatkan ujaran verbal berupa dialog maupun monolog dalam mengungkapkan insting kehidupan tokoh. Penggunaan Bahasa dalam mengungkapkan makna *eros* mengandung unsur cinta, kasih yang, perhatian, doa, harapan dan dukungan. Lebih lanjut, ujaran yang digunakan menjadi luapan emosi positif tokoh yang berkaitan dengan keharmonisan hubungan sosial maupun emosional.

2. Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Kelas XII

Penggunaan bentuk komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros* tokoh pada novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di kelas XII SMA, lebih tepatnya ATP 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam merelevansikannya, hasil penelitian dapat diimplementasikan ke dalam bentuk bahan ajar.

Relevansi penelitian dapat diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar berupa LKPD yang memanfaatkan aspek bahasa mengenai penggunaan pola komunikasi verbal untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh yang ditemukan dalam kutipan-kutipan data dalam novel. Relevansi penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis suatu teks dan memperdalam pemahaman siswa mengenai fungsi komunikatif bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa bentuk komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros* tokoh mencakup perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*), kecepatan (*racing*), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, dan *timing*. Pengekspresian naluri *eros* ditandai dengan penggunaan ujaran langsung bermuatan unsur positif yang merujuk pada upaya membangun, menjaga, serta menciptakan keharmonisan. Relevansi penggunaan bentuk komunikasi verbal dalam mengekspresikan naluri *eros* tokoh novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni dengan pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA terlihat pada kesesuaian topik penelitian dengan Alur Tujuan Pembelajaran yang ada. Hasil penelitian penulis berelevansi kuat dengan Alur Tujuan Pembelajaran 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Relevansi tersebut terlihat pada aspek menganalisis isi dan kebahasaan novel yang mencakup kedalaman kondisi psikologis tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiya. 2017. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Jumat Publishing.
- Freud, S. 2026. *Psikoanalisis Sigmund Freud (Ed. Ke-3) (K. Bertens Ed. & Trans.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghassani F. Abubakar, Theresia M. C. Lasut, and Rosalina R. Rambing. 2021. "Ekspresi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Mengungkapkan Ketakutan Dan Kemarahan Dalam Film Ready or Not Oleh Bettinelli-Olpin." *Jurnal Elektronik* 1–16.
- Hamidah, Nur, Umi Faizah, and Suryo Daru Santoso. 2023. "Faktor Kebahasaan Ceramah Gus Miftah Antara Maksiat Dan Ibadah Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran

Ceramah Di Kelas XII SMA.” 56–70.

- Hariyanto, Didik. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Hidayat, R., and Abdillah. 2019. *Imu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Lemabaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kartikasari, H. S., and E. Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa Timur: CV AE MediaGrafika.
- Krippendorff, Klaus. 2018. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Fourth Edi. Los Angeles: Sage publications.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, Mardini Sulvia. 2024. “Dinamika Kepribadian Dan Kecemasan Tokoh Utama Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA.” (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purworejo).
- Nuraini, Maretha Nindy, and Eti Setiawati. 2025. “Verbal and Non-Verbal Speech in the Emotions of Sadness in the Film Air Mata Di Ujung Sajadah: A Psycholinguistic Analysis.” *Jurnal Sastra Indonesia* 114(1):12–26. doi:10.15294/jsi.v14i1.18040.
- Rahayu, Titin Puji, Moh Atikurrahman, and Jauharotin Alfin. 2024. “Eksistensi Kematian Sebagai Akhir: Thanatos Dan Eros Dalam Ziarah Karya Iwan Simatupang (Perspektif Psikoanalisis Freudian).” 5(1):1–12.
- Sudaryato. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Dan Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, Prima Gusti, Deasy Wahyu Hidayati, and Nini Ibrahim. 2022. “Verbal and Nonverbal Aspects in Realizing Language Politeness in the Film ‘Sabtu Bersama Bapak’ Made By Adhitya Mulya.” *International Journal of Social Science* 1(5):791–98. doi:10.53625/ijss.v1i5.1324.
- Zoechni, Asroruddin. 2025. *Kemarau Di Sedanau*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.